

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bangunan gedung menurut UU RI No. 28 Tahun 2002 adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas atau di dalam tanah dan atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Pembangunan gedung harus memperhatikan nilai keselamatan terhadap segala ancaman bahaya yang terjadi antara lain yaitu bahaya kebakaran. Menurut Indrawan (2013), bahaya dari bangunan gedung bertingkat yaitu tinggi dimana akses untuk menyelamatkan diri adalah sedikit dan terbatas, maka perlu dilakukan tindakan pencegahan bahaya kebakaran yang efektif dan efisien dan terintegrasi dalam satu sistem manajemen sehingga implementasi dan pembaharuannya dapat mengikuti kebutuhan.

Salah satu dari pembangunan gedung bertingkat tersebut yaitu rumah sakit. Menurut UU RI No. 44 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang Rumah Sakit menjelaskan, “Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat”. Kasus kebakaran pernah terjadi di Rumah Sakit Bersalin ST Hadidjah IV, 21 Desember 2009, tidak ada

korban jiwa dalam peristiwa tersebut dan penyebab kebakaran diduga akibat arus pendek listrik (Ramli, 2010). Kasus tersebut menunjukkan bahaya kebakaran apabila kebakaran terjadi di rumah sakit mengingat terdapat banyak pasien didalam gedung beserta kerugian yang diderita pihak rumah sakit.

Menurut Wahyudi (2005), kebakaran adalah suatu insiden akibat dari api yang bekerja tidak pada tempatnya, yang terjadi antara api, bahan bakar, dan oksigen. Kasus kebakaran diatas memang tidak menimbulkan korban jiwa, namun kebakaran merupakan ancaman yang serius bagi kehidupan manusia. Kebakaran yang tidak ditangani dengan benar akan sangat merugikan bagi perusahaan. Indrawan (2013) menyebutkan dari sebuah data resmi dari *United States National Fire Protection Association* (US NFPA) yang diterbitkan tahun 2008 menjelaskan tentang kerugian yang diakibatkan dari bencana kebakaran ini. rata rata 350.000 kali bencana kebakaran di daerah perumahan dan perkantoran yang terjadi dalam setahun, 15.300 kali merupakan kejadian kebakaran di gedung bertingkat di seluruh Amerika serikat dengan rata rata 60 orang meninggal, 930 luka-luka dan menelan kerugian sebesar 52 juta dollar mengikuti bencana kebakaran di gedung gedung bertingkat.

Perencanaan penyediaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran serta kesiagaan dan kesiapan perusahaan maupun pekerja dalam mengantisipasi dan mengatasi kebakaran perlu diperhatikan. Ramli (2010) menuliskan bahwa upaya untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran, atau pada saat api belum terlalu besar dapat digunakan alat pemadam api ringan (APAR). APAR adalah alat pemadam api

ringan, mudah dibawa, dipindahkan dan dilayani oleh satu orang dan alat tersebut hanya digunakan untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran, atau pada saat api belum terlalu besar.

Pemasangan dan pemeliharaan APAR yang benar sangat diperlukan untuk mendukung upaya penanggulangan kebakaran di perusahaan sesuai dengan yang telah tercantum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.04/MEN/1980 tentang Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. Hepiman (2009) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang yang merupakan rumah sakit jiwa dimana jika terjadi kebakaran akan menjadi bahaya yang tinggi karena mengingat pasien yang ditampung adalah orang dengan perhatian khusus (sakit jiwa). Penelitian tersebut menuliskan bahwa jumlah APAR dan pemasangannya belum sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.04/MEN/1980 tentang Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. Hal yang sama juga disebutkan dalam penelitian Sanjaya (2015) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Penelitian tersebut menunjukkan pemasangan dan kebutuhan APAR tidak diperhatikan secara khusus.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan sebuah usaha perencanaan yang bertujuan untuk meminimalisir kerugian yang harus ditanggung akibat bahaya kebakaran tersebut, seperti yang telah dijelaskan pada Undang-Undang No. 1 Tahun

1970 tentang Keselamatan Kerja Pasal 3 Ayat 1 Huruf b, “mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran” merupakan salah satu syarat keselamatan kerja.

Sistem proteksi kebakaran mempunyai peranan penting dalam mencegah jatuhnya korban dan kerugian materiel akibat kebakaran. Perencanaan pemasangan dan kebutuhan APAR perlu diperhatikan kesesuaiannya dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.4 Tahun 1980 tentang Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. Perencanaan pemasangan APAR pada saat pembangunan gedung perlu direncanakan seperti pada pembangunan Gedung Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang. Gedung ini memiliki 8 lantai dimana lantai 1 sampai dengan 4 saat ini sudah digunakan sebagai Poliklinik Universitas Brawijaya, sedangkan lantai 5 sampai dengan 8 masih dalam proses pembangunan. Lantai 1 hingga 4, sarana kebakarannya sudah dapat digunakan, sedangkan lantai 5 hingga 8 yang sudah terpasang adalah jaringan hidran dan *sprinkler*. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang perencanaan pemasangan APAR pada pembangunan gedung Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Proyek pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya di Malang merupakan salah satu proyek yang di bangun oleh PT Nindya Karya. PT. Nindya Karya (Persero) yang merupakan perusahaan BUMN jasa konstruksi. Proyek pembangunan rumah sakit ini dimulai pada tahun 2012 dan direncanakan akan selesai

pada tahun 2017. Proyek pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya ini didirikan di atas tanah seluas 18.597 m² yang terletak di jalan Ir. Soekarno. Proyek gedung Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya mempunyai luas bangunan 10.440 m² yang terdiri dari 3 gedung yang saling berhubungan dimana setiap gedung terdiri dari 8 lantai. Pada gedung C sebagian lantai sudah selesai dibangun. Undang-Undang R.I. No. 28 Tahun 2002, tentang “Bangunan Gedung” pasal 14 ayat 4, tertulis “Bangunan gedung diwujudkan untuk sekaligus mendukung pemenuhan persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bangunan gedung”.

Perencanaan sistem proteksi kebakaran merupakan kelengkapan penting pembangunan rumah sakit yang berhubungan dengan keselamatan bangunan. Disamping kebutuhannya untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran, sistem proteksi kebakaran mempunyai peranan penting dalam mencegah jatuhnya korban dan kerugian materiel akibat kebakaran. Proyek pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya masih dalam tahap pembangunan, oleh karena itu perencanaan pemasangan APAR harus diperhatikan. Berdasarkan pengalaman, banyak rumah sakit yang kurang tepat dalam pengelolaan, dan pemeliharaan peralatan ini, sehingga sangat merugikan apabila terjadi kebakaran. Instalasi sistem proteksi kebakaran yang kurang memenuhi syarat, akan berarti pembuangan biaya yang tidak ada manfaatnya seperti yang tertulis dalam Pedoman Teknis Sarana Proteksi Kebakaran (2012).

Gedung Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang masih dalam proses pembangunan. Sesuai dengan perencanaan gedung, peruntukan gedung C ini sebagai ruang rawat inap. Lantai 5 hingga 8 masih dalam proses pembangunan, pada lantai 8 dalam tahap penyelesaian pada bagian interiornya. Perencanaan tentang alat proteksi kebakaran berupa APAR sangatlah penting guna mematikan api pada awal kejadian kebakaran, maka dari itu APAR juga harus sesuai dengan peruntukannya. Fungsi peruntukan pada setiap ruangan yang dibangun pada pembangunan gedung Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya, Malang gedung tentunya berbeda-beda. Penentuan jumlah dan jenis APAR yang dibutuhkan harus sesuai dengan jenis resiko kebakaran yang ada di setiap ruangan. Penelitian ini dilakukan pada gedung C lantai 5 hingga 8 karena pemasangan APAR belum dilakukan sehingga perlu dilakukan perencanaan dalam pengadaan APAR.

1.3 Rumusan Masalah

Proteksi kebakaran aktif terdiri dari beberapa macam, maka penelitian ini dibatasi perencanaan pemasangan APAR di Pembangunan Gedung Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya, Malang untuk menghindari luasnya penafsiran dan pengertian tentang penelitian ini. Sarana proteksi kebakaran perlu direncanakan sejak bangunan masih dibangun. Pemasangan APAR diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau sehingga pada awal kebakaran api bisa langsung dipadamkan. Jenis APAR yang digunakan juga harus disesuaikan peruntukannya karena setiap APAR mempunyai jenis media yang berbeda, apabila tidak sesuai akan menimbulkan risiko yang lebih

besar. Proyek Pembangunan Gedung Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya, Malang masih dalam proses pembangunan. Gedung C terdiri dari 8 lantai dimana lantai 1 hingga 4 sudah mulai digunakan sedangkan lantai 5 hingga 8 masih dalam proses pembangunan. Perencanaan pemasangan APAR perlu dilakukan mengingat lantai 5 hingga 8 masih dalam proses pembangunan sehingga dalam pengadaan APAR sesuai dengan peruntukannya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah perencanaan pemasangan APAR di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya, Malang gedung C sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 4 Tahun 1980 tentang Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mempelajari perencanaan pemasangan kebutuhan APAR di pembangunan Gedung Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang gedung C.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi klasifikasi gedung dan resiko kebakaran pada pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang gedung C;
- b. Mempelajari klasifikasi kebakaran di pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang gedung C;

- c. Mengidentifikasi kebutuhan APAR pada pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang gedung C;
- d. Menganalisis perencanaan pemasangan APAR pada pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang gedung C sesuai dengan standar pemasangan APAR.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang untuk perencanaan pemasangan APAR sebagai salah satu proteksi kebakaran aktif untuk upaya penanggulangan kebakaran di pembangunan gedung Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Malang gedung C.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini guna menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan khususnya dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja terutama tentang APAR sebagai salah satu proteksi kebakaran aktif untuk upaya penanggulangan kebakaran.

3. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini dapat menambah informasi ilmiah sebagai bahan wawasan dan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.